

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI DENGAN
TEKANAN DARAH PADA LANSIA HIPERTENSI
DI UMBULHARJO I YOGYAKARTA**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan**



Disusun oleh:

Slamet Heny Susanto
NIM: KPP2201604

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI DENGAN
TEKANAN DARAH PADA LANSIA HIPERTENSI
DI UMBULHARJO I YOGYAKARTA**

Diajukan Oleh:

Slamet Heny Susanto

NIM: KPP2201604

Telah Diperiksa dan disetujui pada tanggal... 07 Maret 2024

Pembimbing I

Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes

Pembimbing II

Nur Anisah, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp.KJ

Siap Dilakukan Ujian Skripsi di depan dewan penguji

Pada tanggal... 18 Maret 2024

Mengetahui

Ketua Prodi S1 Keperawatan dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep





LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI DENGAN
TEKANAN DARAH PADA LANSIA HIPERTENSI
DI UMBULHARJO I YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

Slamet Heny Susanto

NIM: KPP2201604

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal *07 maret 2024*

Penguji I
Dr. Catur Budi Susilo, S.Kp., S.Pd., M.Kes

Penguji II
Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes

Penguji III
Nur Anisah, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp.KJ

.....
.....
.....

Telah dilakukan ujian seminar usulan penelitian di depan dewan penguji
pada tanggal *18. maret 2024*

Mengetahui
Ketua Prodi S1 Keperawatan dan Ners



Yme
Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep



HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI DENGAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA HIPERTENSI DI UMBULHARJO I YOGYAKARTA

Slamet Heny Susanto¹, Ning Rintiswati², Nur Anisah²

INTISARI

Latar belakang: Hipertensi merupakan penyakit yang tidak menular serta salah satu penyakit kardiovaskular yang dapat menyebabkan penyakit kardiovaskular lainnya. Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang mematikan yang tidak hanya memerlukan perawatan rutin seperti minum obat. Tekanan darah yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi kerja jantung, jantung yang terlalu keras dalam darah akan habis menimbulkan perubahan yang dapat mengganggu kerja jantung. Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi penting untuk diperhatikan, karena dengan terkontrolnya penggunaan obat minum maka tekanan darah dapat terjaga.

Tujuan: Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat hipertensi dengan tekanan darah pada lansia hipertensi.

Hasil: Tidak ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia hipertensi dengan *p value* 0,012 serta *correlation coefficient* pada kedua variabel menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan nilai 0,256.

Kesimpulan: Hipertensi tidak hanya bisa diatasi dengan satu cara atau metode seperti minum obat melainkan harus melibatkan cara-cara lainnya seperti memperhatikan gaya hidup dan kondisi psikologis.

Kata kunci: Kepatuhan minum obat, obat antihipertensi, hipertensi, lansia

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**THE CORRELATION OF HYPERTENSION MEDICATION COMPLIANCE
WITH BLOOD PRESSURE IN ELDERLY WITH HYPERTENSIVE AT
UMBULHARJO I YOGYAKARTA**

Slamet Heny Susanto¹, Ning Rintiswati², Nur Anisah²

ABSTRACT

Background: Hypertension is a non-communicable disease and a cardiovascular disease that can cause other diseases. Hypertension is a deadly disease that requires not only regular treatment such as taking medication. Blood pressure that is too high can affect the work of the heart, a heart that is too hard on blood will run out causing changes that can interfere with the work of the heart. Compliance with taking medication in hypertensive patients is important to pay attention to, because by controlling the use of oral medication, blood pressure can be maintained.

Aim: To determine the correlation between adherence to taking hypertension medication and blood pressure in hypertensive elderly people.

Result: There is no correlation between adherence to taking medication and blood pressure in hypertensive elderly with a p value of 0.012 and the correlation coefficient for the two variables shows a very weak correlation with a value of 0.256.

Conclusion: Hypertension cannot only be treated with one method such as taking medication but must involve other methods such as paying attention to lifestyle and psychological conditions.

Keywords: Medication compliance, antihypertensive drugs, hypertension, elderly

¹ Student of the Nursing Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

Pendahuluan

Hipertensi merupakan penyakit yang tidak menular serta salah satu penyakit kardiovaskular yang dapat menyebabkan penyakit kardiovaskular lainnya. Berdasarkan dari laporan *Sustainable Development Goals* (SDGs) bahwa penyakit tidak menular dengan kematian nomor 1 adalah kasus kardiovaskular. Hipertensi merupakan kondisi tekanan darah sistolik sama dengan atau melebihi 140 mmHg dan diastolik sama dengan atau lebih dari 90 mmHg (1). Tekanan darah yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi kerja jantung, jantung yang terlalu keras dalam darah akan habis menimbulkan perubahan yang dapat mengganggu kerja jantung (2). Tekanan darah pada penderita hipertensi bila terus meningkat dapat menyebabkan komplikasi seperti terjadinya stroke hemoragik, stroke iskemik, infark miokard, kematian yang tiba – tiba, gagal jantung, dan penyakit arteri perifer, serta penyakit ginjal stadium akhir (3).

Di seluruh dunia, sekitar 972 juta orang atau 26,4% mengidap penyakit hipertensi, angka ini kemungkinan besar akan terjadi meningkat menjadi 29,2% Diperkirakan setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi. Umur 60 – 64 tahun terjadi peningkatan risiko hipertensi sebanyak 51% dan pada usia diatas 65 tahun sebanyak 65% (4). Prevelansi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan pada umur 55 – 64 tahun sebanyak 55,2% (5). Prevalensi hipertensi di DIY adalah 11,01%. Prevalensi ini menempatkan DIY pada urutan ke-4 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi yaitu sebanyak 276.113 kasus. Hipertensi selalu masuk dalam 10 besar penyebab kematian di DIY selama beberapa tahun terakhir berdasarkan Surveilans Terpadu Penyakit Rumah Sakit (STP RS). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kota Yogyakarta tahun 2023 diperoleh jumlah hipertensi sebanyak 87.429 kasus, sedangkan Kabupaten Gunungkidul jumlah hipertensi sebanyak 56.219 kasus, Kabupaten Sleman jumlah hipertensi sebanyak 65.139 kasus, Kabupaten Kulonprogo jumlah hipertensi sebanyak 47.128 kasus, Kabupaten Bantul sebanyak 76.680

kasus dan Kabupaten Kota Yogyakarta menjadi Kabupaten dengan kasus hipertensi terbanyak di DIY.

Mempertimbangkan kebutuhan layanan, jumlah penduduk dan aksesibilitas di wilayah Kabupaten Kota Yogyakarta dibangun sebanyak 18 puskesmas dari 14 Kemantren (Kecamatan) di Kota Yogyakarta. Menurut data dari dinas kesehatan Kota Yogyakarta, Kecamatan Umbulharjo 1 dari puskesmas Umbulharjo menjadi Kecamatan dengan kasus lansia hipertensi terbanyak yaitu 112 kasus, Kecamatan Tegalrejo menjadi urutan kedua kasus hipertensi terbanyak yaitu sebanyak 110 kasus, selanjutnya Kecamatan Mantriweron dan Gondokusuman 1 juga menjadi salah satu Kecamatan dengan kasus hipertensi terbanyak yaitu masing-masing sebanyak 105 dan 92 kasus. Kecamatan Jetis sebanyak 86 kasus, Kecamatan Mergangsan 81 dan Umbulharjo II sebanyak 70 kasus (5).

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi penting untuk diperhatikan, karena pada penderita penyakit hipertensi harus minum obat dalam jangka waktu yang lama agar tekanan darahnya ditanggung (6). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Oktober 2023 dengan melakukan wawancara awal dengan 15 responden di Umbulharjo I Yogyakarta didapat bahwa 4 responden penderita hipertensi mengatakan datang berobat ke puskesmas untuk mengambil obat sekali sebulan, 3 responden lainnya mengatakan sering mengontrol tekanan darah dan rutin minum obat dan 3 responden pernah lupa membawa obat saat berpergian sehingga minum obatnya tidak teratur, 4 responden mengatakan merasakan berat di tengkuk bila terlupa meminum, sedangkan 1 responden lainnya mengatakan sering mengalami kesulitan mengingat obat hipertensinya.

Metode

Jenis penelitian berupa analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis menggunakan uji *kendall's tau* untuk mengetahui hubungan

kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien hipertensi di Umbulharjo I Yogyakarta.

Hasil

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=87)

Kategori	n	Presentase
Usia		
Masa lanjut usia akhir (56-65 tahun)	82	94,3%
Masa manusia lanjut usia (>65 tahun)	5	5,7%
Jenis kelamin		
Laki-laki	58	66,7%
Perempuan	29	33,3%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	21	24,1%
Pensiunan	19	21,8%
Wiraswasta	9	10,3%
Buruh	16	18,4%
Swasta	15	17,2%
Ibu Rumah Tangga (IRT)	7	8,0%
Lama menderita		
0-3 tahun	75	86,2%
4-6 tahun	10	11,5%
7-9 tahun	1	1,1%
>10 tahun	1	1,1%
Total	87	100%

Analisis diatas menunjukkan mayoritas responden atau 94,3% berada pada kategori masa lanjut usia akhir (56-65 tahun). Lalu, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (66,7%). Kemudian, rata-rata responden (24,1%) tidak bekerja. Berdasarkan lama menderita hipertensi, sebanyak 86,2% responden menderita hipertensi direntang 0-3 tahun lamanya.

b. Analisa univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Umbulharjo I Yogyakarta (n=87)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Kepatuhan minum obat	1. Tinggi	14	16,1%
		2. Sedang	54	62,1%
		3. Rendah	19	21,8%
Total			87	100%

Analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar atau 62,1% responden dikategorikan memiliki tingkat kepatuhan sedang dalam meminum obat antihipertensi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi tekanan darah lansia hipertensi di Umbulharjo I Yogyakarta (n=87)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tekanan darah	1. Hipertensi stadium 2 (>160/>100 mmHg)	66	75,9%
		2. Hipertensi stadium 1 (140-159/90-99 mmHg)	18	20,7%
		3. Pre hipertensi (120-139/80-89 mmHg)	3	3,4%
Total			87	100%

Analisis diatas menunjukkan tekanan darah mayoritas responden (75,9%) berada pada kategori hipertensi stadium 2 (160/>100 mmHg).

c. Analisa bivariat

Korelasi diuji menggunakan uji *kendall's tau* dengan batas kemaknaan $p=0,05$ serta dilakukan tabulasi silang. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Tabulasi silang antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Umbulharjo I Yogyakarta (n=87)

Kepatuhan Minum obat	Tekanan darah						Uji <i>kendall's tau</i>		
	Hipertensi stadium 2 (>160/>100 mmHg)		Hipertensi stadium 1 (140-159/90-99 mmHg)		Pre hipertensi (120-139/80-89 mmHg)		Total	P-value	Correlation coefficient
	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	7	50,0	6	42,9	1	7,1	87	0,012	0,256*
Sedang	42	77,8	10	18,5	2	3,7			
Rendah	17	89,5	2	10,5	0	0,0			
Total	100								

Berdasarkan analisis diatas, nilai signifikansi (*2-tailed*) antar variabel adalah $p=0,012$ ($>p=0,05$). Artinya, nilai sebelumnya tidak menunjukkan signifikansi yang sesuai atau tidak terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia hipertensi. Selanjutnya, hasil *correlation coefficient* pada kedua variabel yaitu 0,256*, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat lemah antar variabel.

Pembahasan

a. Kepatuhan minum obat

Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar atau 62,1% responden dikategorikan memiliki tingkat kepatuhan sedang dalam meminum obat antihipertensi. Kepatuhan merupakan tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap petunjuk atau intruksi yang diberikan kepada pasien dalam bentuk terapi yang telah ditentukan, baik diit, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter kepada pasien (4). Kepatuhan adalah suatu perubahan perilaku dari yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (7).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 56,3% responden patuh minum obat antihipertensi (6). Dalam hasil penelitian tersebut, kepatuhan minum obat merupakan salah satu cara efektif untuk mengontrol tekanan darah pada individu khususnya lansia, namun efektivitas obat ditentukan oleh seberapa rutin obat diminum, waktu yang tepat, serta pilihan obat itu sendiri. Penelitian lain menjelaskan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat kepatuhan sedang (47%), oleh karena itu rata-rata responden dikategorikan hipertensi stadium 2 (63%) (8). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan beberapa hal yang mempengaruhi tekanan darah responden seperti perawatan yang dilakukan hanya berfokus pada obat-obatan yang pada dasarnya juga meminum obat tidak tepat waktu dan responden memiliki gaya hidup tidak sehat (9).

Menurut peneliti, kepatuhan merupakan sesuatu yang sulit dinilai karena apa yang dikatakan pasien cenderung berbeda dengan apa yang sebenarnya dilakukan, selama penelitian peneliti menjumpai kasus dimana pasien mengatakan rutin memantau tekanan darah dan melakukan perawatan terhadap tekanan darah seperti minum obat dan memperhatikan gaya hidup tapi kenyataannya pasien tersebut merokok dan mengonsumsi makanan yang bersifat asin serta obat tidak diminum dengan waktu yang tepat sehingga efektivitas obat itu sendiri

berkurang. Jika pasien hanya fokus terhadap satu metode yakni minum obat namun mengabaikan metode atau cara lain yang disebutkan sebelumnya maka kesembuhan pasien khususnya lansia penderita hipertensi tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pentingnya lansia memperhatikan berbagai aspek ketika menderita hipertensi.

b. Tekanan darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 75,9% responden patuh minum obat antihipertensi. Namun, tekanan darah mayoritas responden (75,9%) berada pada kategori hipertensi stadium 2 ($160/ > 100$ mmHg). Hipertensi atau darah tinggi adalah keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal atau kronis (dalam waktu yang lama). Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi medis dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis (dalam jangka waktu lama) dengan nilai systole dan diastole yang melebihi 140/90 mmHg (11). Hipertensi disebabkan oleh beragam penyebab diantaranya genetik, jenis kelamin dan usia, diet, berat badan, gaya hidup hingga kelainan organ (3).

Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah konsumsi obat harian tekanan darah pasien menjadi terkontrol, namun disebutkan juga terdapat pasien khususnya lansia yang tidak memperhatikan kebiasaan setelah minum obat yakni merokok dan makan makanan asin sehingga yang terjadi sebaliknya (11). Secara umum, anatomi dan fisiologi lansia mengalami penurunan sehingga mudah terpapar berbagai penyakit. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa tekanan darah tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari hormonal hingga gaya atau kebiasaan hidup (9) Hormon yang berperan diantaranya tiroid, adrenalin, dan kortisol yang dipicu oleh kondisi seperti stress, merokok, dan aktivitas berlebih.

Dari berbagai kasus, peneliti menjumpai bahwa hipertensi merupakan penyakit yang tergolong menahun karena kompleksitas

penyakit hipertensi itu sendiri dan perawatannya yang cenderung melibatkan banyak aspek (tidak hanya obat-obatan) sehingga hal ini membuat penderita khususnya lansia cepat merasa bosan hingga kelelahan selama proses perawatannya.

c. Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia hipertensi

Berdasarkan analisis diatas, nilai signifikansi (*2-tailed*) antar variabel adalah $p=0,012$ ($>p=0,05$). Artinya, nilai sebelumnya tidak menunjukkan signifikansi yang sesuai atau tidak terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia hipertensi. Selanjutnya, hasil *correlation coefficient* pada kedua variabel yaitu $0,256^*$, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat lemah antar variabel. Hasil sebelumnya menunjukkan sebuah indikasi dimana untuk menyembuhkan penyakit khususnya hipertensi pada lansia tidak serta merta dipengaruhi oleh satu faktor (variabel) seperti obat-obatan.

Hipertensi sendiri merupakan penyakit yang kompleks sehingga banyak faktor atau variabel yang dibutuhkan untuk mempengaruhi hingga menyembuhkan penyakit ini. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan yang sehat terhadap kejadian hipertensi dengan nilai $p=0,014$ (8). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan status gizi dengan derajat hipertensi pada lansia, yaitu di peroleh nilai $p=0,003$ dimana nilai p lebih kecil dari $p=0,05$ (11). Pengendalian status gizi yang seimbang bagi masyarakat khususnya lansia dapat melakukan pencegahan dan penanggulangan hipertensi dengan cara memperbaiki pola makan dan mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang dapat meningkatkan terjadinya hipertensi.

Sebuah penelitian mengatakan hal serupa yaitu obat-obatan tidak selalu menentukan kesembuhan seseorang khususnya lansia terhadap hipertensi (6). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa hipertensi adalah peningkatan tekanan darah dimana salah satu faktor yang

mempengaruhi hipertensi yaitu olahraga dan stress. Penelitian lain menunjukkan hubungan yang bermakna antara tingkat hipertensi dengan olahraga ($p=0,010$) dan stres ($p=0,002$) (6). Terdapat hubungan antara olahraga dan stres dengan tingkat hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Natar. Hasil penelitian sebelumnya dan beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa hipertensi tidak hanya bisa diatasi dengan satu cara atau metode seperti minum obat melainkan harus melibatkan cara-cara lainnya seperti gaya hidup sehat, olahraga teratur, dan psikologis yang sehat.

Kesimpulan

- a. Tidak ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada lansia hipertensi dengan *p value* 0,012 serta *correlation coefficient* pada kedua variabel menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan nilai 0,256.
- b. Kepatuhan minum obat pasien lansia menunjukkan sebagian besar atau 62,1% responden dikategorikan memiliki tingkat kepatuhan sedang dalam meminum obat antihipertensi.
- c. Tekanan darah mayoritas atau 75,9% responden berada pada kategori hipertensi stadium 2 ($160/>100$ mmHg).

Saran

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah variabel yang akan diteliti seperti korelasi tekanan darah dengan gaya hidup, psikologis, atau jenis obat-obatan tertentu.

- b. Bagi Lansia dan Keluarga di Umbulharjo I Yogyakarta

Dapat meningkatkan kepatuhan minum obat, mengontrol tekanan darah, dan meningkatkan gaya hidup sehat dengan cara mengikuti program-program kesehatan lansia yang diadakan oleh Puskesmas, rumah sakit, atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

c. Bagi Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

Diharapkan puskesmas dapat lebih memperhatikan lagi lansia yang menderita hipertensi di Umbulharjo I Yogyakarta dan memodifikasi cara mengontrol hipertensi lansia seperti mengadakan program-program kesehatan masyarakat berupa pemberdayaan kelompok lansia dan meningkatkan pelaksanaan serta pengawasan Posbindu di daerah tersebut.

d. Bagi STIKES Wira Husada

Menjadikan skripsi ini sebagai referensi ilmiah dan acuan untuk melaksanakan penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya yang menyangkut tentang hipertensi pada lansia.

Daftar Pustaka

1. Adib, M. (2016). Cara mudah memahami dan menghindari hipertensi. Yogyakarta: Dianloka.
2. Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018.
3. Agustina, N., W., P., D., Nursasi, A., Y., & Permatasari, H. (2023). Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/download/5961/391>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2024.
4. Budiarti, Y., Harokan, A., & Suryani, L. (2023). Analisis Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Lansia Hipertensi di Puskesmas Tanjung Sakti Pumi Tahun 2023. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/download/1007/947>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2024.
5. Maimunah, Tasalim, R., & Hidayat, A. (2022). Efektivitas Media Poster terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Alabio. <https://www.jurnal-ppni.org/ojs/index.php/jppni/article/viewFile/355/155>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2024.
6. Mandaty, *et al.* (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi di Kabupaten Pati. <https://www.ejournal.polsub.ac.id/index.php/jiitr/article/download/151/108>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2024.
7. Massa, K., & Manafe, L., A. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/srjph/article/view/36279/35282>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2024.
8. Nuratiqa *et al.* (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. <https://bimiki.e->

- journal.id/bimiki/article/download/122/109. Diakses pada tanggal 1 Maret 2024.
9. Nurhayati, Rifai, A., & Ginting, D., Y. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. <https://stikes-nhm.ejournal.id/NU/article/download/1339/1254>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2024.
 10. Oktaviani *et al.* (2021). Dukungan Keluarga Mengontrol Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Lansia Selama Pandemi Covid 19. <http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/download/1474/882>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2024.
 11. Suyamto & Astuti, A., B. (2023). Budayakan Minum Obat Anti Hipertensi (Bumi Baper) pada Lansia. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/download/1670/1401>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2024.
 12. Wirakhmi, I., N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/download/1079/717>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2024.